

Menghindari Sifat Riya dan Ujub dalam Ibadah Umrah



Umrah adalah perjalanan spiritual yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Namun, sebagaimana ibadah lainnya, umrah rentan terkontaminasi oleh penyakit hati seperti riya dan ujub, yang diam-diam dapat merusak keikhlasan amal. Di era media sosial dan budaya pamer yang kian marak, menjaga kemurnian niat menjadi tantangan yang serius. Artikel ini akan membahas pentingnya menjauhi riya dan ujub, mengenali ciri-cirinya, serta bagaimana menjaga hati agar ibadah umrah benar-benar bernilai di sisi Allah.

1. Pengertian dan Bahaya Sifat Riya dan Ujub

Riya adalah melakukan ibadah atau amal kebaikan dengan tujuan agar dilihat, dipuji, atau dikagumi orang lain. Sedangkan **ujub** adalah merasa bangga, takjub, atau menganggap dirinya lebih baik karena amal yang telah dilakukan. Kedua penyakit hati ini sangat halus, sering tidak disadari, namun sangat merusak nilai ibadah.

Bahaya riya sangat serius. Rasulullah SAW menyebutnya sebagai *syirik kecil*, karena mengalihkan sebagian niat ibadah kepada selain Allah. Sementara ujub bisa membuat seseorang tidak lagi memerlukan ampunan Allah karena merasa dirinya sudah cukup baik, padahal itu adalah awal kehancuran spiritual.

Ibadah yang dilakukan dengan niat riya tidak akan diterima oleh Allah, karena Dia hanya menerima amal yang dilakukan dengan ikhlas semata-mata karena-Nya. Begitu juga dengan ujub, amal yang dibanggakan bisa menjadi sia-sia jika disertai dengan kesombongan.

Maka, menjaga hati dari dua sifat ini bukan hanya penting, tapi sangat mendesak. Tanpa keikhlasan dan kerendahan hati, umrah bisa berubah dari ibadah suci menjadi rutinitas kosong tanpa nilai di sisi Allah.

2. Ciri-Ciri Orang yang Terkena Penyakit Hati Ini

Orang yang terjangkit riya biasanya memiliki **kecenderungan untuk menunjukkan ibadahnya kepada orang lain**, baik secara langsung maupun melalui media sosial. Ia merasa perlu diketahui, dilihat, atau dikomentari atas amalnya.

Sementara ujub ditandai dengan **perasaan bangga yang berlebihan terhadap diri sendiri**, seperti merasa lebih suci, lebih alim, atau lebih rajin ibadah dibanding orang lain. Ujub juga sering muncul dalam bentuk merasa tidak membutuhkan nasihat atau koreksi.

Ciri lain dari riya adalah **semangat ibadah meningkat saat dilihat orang lain**, namun kendur saat sendirian. Sedangkan ujub bisa dikenali dari **kesulitan menerima kelebihan orang lain**, dan lebih sibuk menilai kekurangan sesama dibanding memperbaiki diri sendiri.

Penyakit ini bisa muncul dalam bentuk yang sangat halus. Bahkan sekadar memikirkan, "Orang-orang pasti kagum kalau tahu saya umrah lagi," adalah benih riya dan ujub. Karenanya, muhasabah dan introspeksi harus dilakukan secara rutin agar hati tetap bersih.

3. Cara Membersihkan Niat dari Riya dalam Ibadah

Membersihkan niat adalah proses yang harus dilakukan terus-menerus. Langkah pertama adalah **memahami bahwa hanya Allah yang berhak menilai ibadah kita**, bukan manusia. Ingat bahwa pujian manusia tidak akan menambah nilai amal,

dan celaan mereka tidak akan menguranginya jika kita tulus di sisi Allah.

Kedua, **latih diri untuk menyembunyikan amal**. Tidak semua ibadah perlu diumumkan. Semakin banyak amal yang tersembunyi, semakin besar peluang diterimanya di sisi Allah. Ibarat akar yang tersembunyi, ia justru menopang pohon lebih kokoh.

Ketiga, **perbanyak istighfar dan doa agar hati dijauhkan dari riya dan ujub**. Nabi Muhammad SAW yang ma'shum sekalipun masih sering beristighfar, apalagi kita yang rentan tergelincir dalam penyakit hati.

Terakhir, **ingat kemahakuasaan Allah dan kelemahan diri sendiri**. Ini akan membuat kita selalu merasa butuh kepada-Nya dan tidak merasa lebih baik dari orang lain. Setiap kali merasa bangga, tanyakan pada diri: "Apakah ini benar karena Allah, atau karena ingin dipuji?"

4. Keutamaan Merendahkan Hati di Hadapan Allah

Rendah hati adalah lawan dari riya dan ujub. Dalam banyak ayat dan hadits, Allah dan Rasul-Nya memuji orang-orang yang khusyuk, tunduk, dan tidak menyombongkan diri atas amalnya. Allah berfirman: *"Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati..."* (QS. Al-Furqan: 63).

Merendahkan hati menunjukkan pengakuan bahwa semua yang kita lakukan adalah atas izin dan kekuatan dari Allah semata. Seorang hamba tidak akan menyombongkan amal jika menyadari bahwa dirinya hanyalah makhluk yang lemah, penuh kekurangan, dan sangat bergantung pada rahmat-Nya.

Orang yang rendah hati akan lebih mudah menerima nasihat, lebih terbuka terhadap kritik, dan lebih lapang melihat kelebihan orang lain. Inilah ciri hamba yang dekat dengan Allah, karena hatinya tidak disibukkan oleh citra, tapi oleh kerinduan akan penerimaan dari Tuhannya.

Ibadah umrah akan lebih berkesan jika dilakukan dengan sikap ini. Setiap langkah menjadi bukti penghambaan, bukan ajang pertunjukan. Setiap air mata menjadi doa, bukan sekadar simbol kealiman. Inilah yang menjadikan umrah benar-benar memberi perubahan hati.

5. Menjaga Amal Agar Tetap Murni dan Bernilai Ibadah

Amal yang murni hanya akan bertahan jika terus dijaga dengan **niat yang lurus** dan **evaluasi diri secara berkala**. Sebagaimana kata ulama, “Mengikhlaskan niat lebih berat daripada beramal itu sendiri.” Karena niat bisa berubah seiring waktu, maka ia perlu diperbaharui terus-menerus.

Salah satu cara menjaga amal adalah dengan **menyembunyikan sebagian amal pribadi**, sebagaimana para salaf saleh yang menyembunyikan tahajud atau sedekah mereka dari istri dan anak-anak sekalipun. Amal seperti ini lebih tulus dan tahan dari godaan riya.

Selain itu, penting untuk **tidak terlalu fokus pada hasil**, tetapi pada proses mendekat kepada Allah. Ketika niat kita hanya agar diterima Allah, kita tidak akan terganggu oleh pujian atau kritik manusia.

Dan terakhir, **berdoalah agar amal tidak menjadi sebab kesombongan**. Jadikan setiap ibadah sebagai sarana mendekatkan diri, bukan meninggikan diri. Dengan menjaga hati dan amal, umrah akan menjadi pengalaman spiritual yang murni dan penuh berkah.

Penutup

Riya dan ujub adalah penyakit hati yang sangat halus namun mematikan nilai ibadah, termasuk ibadah umrah. Dengan mengenali tanda-tandanya, memperbaiki niat, serta merendahkan hati di hadapan Allah, kita bisa menjaga amal tetap murni. Umrah bukan untuk pamer, tapi untuk taqarrub kepada Allah. Maka, jagalah niat, perbanyak doa, dan sembunyikan amal agar setiap langkah di Tanah Suci benar-benar membawa kita lebih dekat kepada-Nya.

Terima kasih telah membaca



Umrah
BERSAMAMU

YouTube
Umrah BersamaMu
Official Youtube Video
Edukasi dan Informasi Terupdate untukmu
www.umrahbersamamu.com

Subscribe & Comment

Klik banner di atas untuk menonton konten menarik dari YouTube UmrahBersamaMu!